

MENYEDIAKAN RUANG AMAN: PELATIHAN ANTI BULLYING DAN PENGELOLAAN KONFLIK UNTUK SISWA

Freddi Sarman¹, Nelyahardi², Rasimin³, Dinny Rahmayanty⁴, Affan Yusra⁵

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Email: freddisarman@unja.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menyediakan ruang aman bagi siswa melalui pelatihan anti-bullying dan pengelolaan konflik. Tujuan kegiatan ini meliputi: (1) meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang bullying, (2) membangun keterampilan dalam mencegah serta melakukan intervensi terhadap kasus bullying, (3) mengembangkan keterampilan pengelolaan konflik di antara siswa untuk membantu mereka menyelesaikan perselisihan secara konstruktif dan tanpa kekerasan, serta (4) menciptakan ruang belajar yang mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dihormati. Metode yang digunakan bersifat interaktif, dengan tahapan-tahapan yang meliputi survei pendahuluan, pemaparan konsep, pelatihan pengelolaan konflik, simulasi role-playing, diskusi kelompok, evaluasi dan tindak lanjut, serta pengembangan berkelanjutan. Subjek kegiatan ini adalah siswa SMPN 53 Kerinci. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang bullying dan keterampilan mereka dalam menangani konflik, sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan bebas dari kekerasan.

Kata Kunci: Ruang Aman, Bullying, Pengelolaan Konflik


Abstract

This service activity aims to provide a safe space for students through anti-bullying and conflict management training. The objectives of this activity include: (1) increasing students' awareness and understanding of bullying, (2) building skills in preventing and intervening in cases of bullying, (3) developing conflict management skills among students to help them resolve disputes constructively and without violence, and (4) creating a supportive learning space, where every student feels valued and respected. The method used is interactive, with stages including a preliminary survey, concept presentation, conflict management training, role-playing simulation, group discussion, evaluation and follow-up, as well as ongoing development. The subjects of this activity are students at SMPN 53 Kerinci. The results of this activity show an increase in students' understanding of bullying and their skills in handling conflict, so it is hoped that they can create a school environment that is more harmonious and free from violence.

Keywords: Safe Space, Bullying, Conflict Management

Artikel disubmit: 15-10-2024 disetujui tanggal: 17-10-2024 Artikel dipublikasikan: 22-10-2024

Corresponden Author: Freddi Sarman e-mail: freddisarman@unja.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.16850> 

PENDAHULUAN

Menurut data dari UNESCO, hampir sepertiga dari populasi pelajar di seluruh dunia melaporkan pengalaman *bullying* secara reguler (Ajzen, 1991). *Bullying* dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, psikologis,

dan *cyberbullying*. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 87 kasus anak yang menjadi korban *bullying* selama sepanjang tahun 2023 (Bandura, 1997). Hal ini menekankan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang mesti menjadi perhatian bersama

WAHANA DEDIKASI

karna dapat mempengaruhi siswa dan konteks pendidikan.

Pada kabupaten sekolah mitra tepatnya di kabupaten Kerinci, sebuah insiden *bullying* yang signifikan terjadi pada tahun 2022, di mana seorang siswi SMP menjadi korban *bullying* yang menyebabkan dia mengalami trauma (Sekolah Relawan, 2024). Kejadian ini memicu kebutuhan mendesak untuk tindakan pencegahan dan intervensi. Sayangnya, masalah ini berulang pada tahun 2023, ketika seorang siswi SMP kembali melakukan *bullying* terhadap seorang siswi SD (Sekolah Relawan, 2024), menunjukkan pola perilaku mengkhawatirkan yang memerlukan respons komprehensif dari semua pihak terkait.

Berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri 53 Kerinci terhadap guru Bimbingan dan Konseling di dapat informasi bahwa masih terdapat siswa yang melakukan tindakan *bullying* secara verbal. Masih di temukan siswa yang belum bisa mengontrol emosi dengan baik sehingga terjadi konflik antar siswa sehingga memicu terjadinya perilaku *bullying*. Melihat permasalahan yang ada pada sekolah mitra, perlu adanya suatu ruang aman bagi siswa dalam dunia pendidikan.

Peneliti telah banyak mengkaji mengenai penanganan *bullying* yang terjadi dalam dunia pendidikan baik menggunakan melalui Media Video dan Buku Cerita (Ananta & Suhardianto, 2022), Program Sahabat (Khasanah, 2013), Cinema Therapy (Gang & Han, 2015), aplikasi digital pengaduan tindakan *bullying* (Ertinawati, Nurjamilah, & Rachman, 2023). Namun penelitian ini belum membahas penanganan dari segi kondisi emosional siswa yang menjadi

salah satu pemicu terjadinya perilaku *bullying*.

Kegiatan pengabdian ini menekankan pada aspek kesadaran akan *bullying* serta membangun keterampilan untuk mencegah dan mengintervensi kasus *bullying* dan mengembangkan keterampilan pengelolaan konflik guna menyelesaikan perselisihan tanpa kekerasan dengan memasukkan nilai-nilai dan norma budaya lokal dalam metode pelatihan anti-*bullying* dan pengelolaan konflik. Hal ini guna menciptakan "ruang aman" bagi siswa dalam dunia pendidikan.

Konsep "ruang aman" dalam pendidikan merujuk pada lingkungan belajar di mana siswa dapat mengekspresikan diri tanpa takut akan diskriminasi, intimidasi, atau kekerasan. Ruang semacam ini mendukung kebebasan berpikir dan berdiskusi, mempromosikan inklusivitas dan empati, serta mendorong pertukaran ide yang sehat.

Pelatihan anti-*bullying* dianggap sebagai strategi kunci dalam mengatasi *bullying* di sekolah dengan penekanan pada edukasi, upaya pencegahan, intervensi, dan peningkatan keterampilan dalam mengelola konflik. Program ini menyediakan pendekatan menyeluruh untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Pelatihan ini bertujuan untuk mengurangi insiden *bullying* dan memperkuat respon komunitas sekolah terhadap perilaku *bullying*. Pelatihan anti-*bullying* juga fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang dapat membantu mencegah *bullying*. Tujuan dari kegiatan ini adalah (1)

WAHANA DEDIKASI

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* (2) Membangun keterampilan untuk mencegah dan intervensi kasus *bullying* (3) Mengembangkan keterampilan pengelolaan konflik di antara siswa untuk membantu mereka menyelesaikan perselisihan secara konstruktif dan tanpa kekerasan (4) Menciptakan ruang belajar yang mendukung dimana semua siswa merasa di hargai dan di hormat.

METODE

Metode yang digunakan bersifat interaktif, dengan tahapan-tahapan yang meliputi survei pendahuluan, pemaparan konsep, pelatihan pengelolaan konflik, simulasi role-playing, diskusi kelompok, evaluasi dan tindak lanjut, serta pengembangan berkelanjutan. diakhir kegiatan siswa akan diberikan instrumen evaluasi kegiatan untuk mengukur ketercapaian dari kegiatan ini. Subjek kegiatan ini adalah siswa SMPN 53 kerinci berjumlah sebanyak 21 siswa.

Berikut penjabaran tahapan yang dilakukan:

1. **Survey Pendahuluan**, pada tahap ini dilakukan interaksi tanya jawab dengan peserta kegiatan guna mengukur tingkat pemahaman mengenai perilaku *bullying* dan penguasaan keterampilan pengelolaan konflik.
2. **Pemaparan Konsep**, pada tahap ini diberikan pemahaman mengenai perilaku *bullying*. kegiatan ini dimaksudkan supaya peserta kegiatan memiliki pemahaman dan kesadaran akan perilaku *bullying* dan keterampilan untuk mencegah dan intervensi kasus *bullying*, hal ini

nanti yang akan memudahkan untuk masuk ke tahap berikutnya.

3. **Pelatihan Pengelolaan Konflik**, pada tahap ini peserta dibekali metode pengelolaan konflik guna mengembangkan keterampilan pengelolaan konflik di antara siswa untuk membantu mereka menyelesaikan perselisihan secara konstruktif dan tanpa kekerasan.
4. **Simulasi Role-Playing**, pada tahap ini siswa mencobakan menghadapi permasalahan yang nyata dengan memberikan kasus konflik antar siswa.
5. **Diskusi Kelompok**, pada kegiatan ini dilakukan pendampingan kepada siswa dengan mengajak siswa berdiskusi untuk menciptakan ruang aman di sekolah yang terhindar dari konflik dan perilaku *bullying*.
6. **Evaluasi dan Tindak Lanjut**, Kegiatan ini merupakan bagian dari evaluasi kegiatan dengan tujuan melihat pemahaman peserta/siswa
7. **Pengembangan Berkelanjutan**, kegiatan ini berupa membangun kesepakatan dengan siswa dan pihak sekolah guna tercipta ruang aman bagi siswa dan lingkungan yang terbebas dari perilaku *bullying* dan konflik antar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan sudah berjalan sesuai dengan rencana yang telah diterapkan sebelumnya. Berikut hasil dari pelaksanaan kegiatan;

Survey Pemahaman Pada awal kegiatan pelatihan tim pengabdian melakukan survey pemahaman siswa mengenai *bullying* serta keterampilan pengelolaan konflik. berdasarkan

WAHANA DEDIKASI

pemaparan peserta dapat dipahami bahwa peserta mengenal *bullying* tetapi belum memahami berbagai hal mengenai tindakan yang dikatakan perilaku *bullying*, serta belum memiliki keterampilan dalam pengelolaan konflik ketika terjadi perselisihan antar siswa.



Gambar 1. survey pemahaman siswa terhadap materi

Pemaparan konsep, berdasarkan interaksi tanya jawab bersama peserta kegiatan dimaknai hasil kegiatan ini yaitu peserta kegiatan memiliki pemahaman dan kesadaran akan perilaku *bullying* dan keterampilan untuk mencegah dan intervensi kasus *bullying*.



Gambar 2. Pemaparan Konsep perilaku bullying

Pelatihan Pengelolaan Konflik, pada tahap ini peserta dilatih penanganan konflik, peserta dibekali dengan cara-cara menghadapi kondisi apabila siswa itu mengalami kondisi konflik dengan siswa lainnya ataupun penanganan apabila rekan mereka terjadi konflik dengan rekan yang lainnya. pada tahap ini peserta sangat antusias dalam pelatihan ini.



Gambar 3. Pelatihan pengelolaan konflik

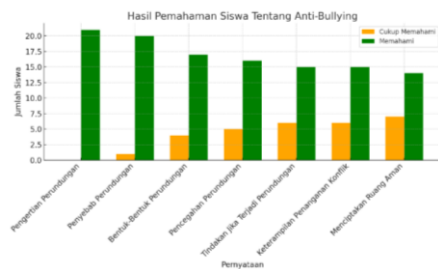
Simulasi role-playing, pada tahap ini peserta secara berpasangan mencoba penanganan situasi terjadinya tindakan *bullying* serta mencoba penanganan konflik antar siswa. kegiatan ini berlangsung selama 30 menit.



Gambar 4. simulasi role playing secara berpasangan

Diskusi kelompok, hasil dari kegiatan ini siswa mampu memberikan bentuk bentuk tindakan dan intervensi apabila terjadi perilaku pembulian serta mampu memberikan pandangan mengenai hal yang akan dilakukan dalam penanganan konflik guna menciptakan “ruang aman” di sekolah. **Evaluasi Dan Tindak Lanjut**, Kegiatan ini merupakan bagian dari evaluasi kegiatan dengan tujuan melihat pemahaman peserta/siswa. evaluasi yang dilakukan berupa soal yang berkaitan dengan kegiatan yang telah dilakukan. Hasil evaluasi dapat dilihat pada diagram dibawah ini: Diagram 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa Selama Kegiatan

WAHANA DEDIKASI



Pengembangan berkelanjutan, kegiatan ini menghasilkan kesepakatan dengan siswa untuk menjaga lingkungan sekolah dari perilaku *bullying* dan menciptakan kondisi lingkungan yang aman terbebas dari perilaku *bullying* dan konflik antar siswa.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dapat dimaknai bahwa keseluruhan siswa memahami apa itu *bullying* tetapi 1 dari 21 siswa masih dalam kondisi cukup memahami penyebab *bullying* itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebab perundungan adalah topik yang lebih kompleks dan membutuhkan penjelasan lebih lanjut atau diskusi lebih mendalam. kondisi ini perlu menjadi perhatian guna tidak terjadinya perilaku *bullying* di antara siswa. Pemahaman yang baik mengenai *bullying* mampu menciptakan pemahaman mengenai keberagaman dan menghargai perbedaan diantara sesama (Aulia, Kholisoh, Rahma, & Rostika, 2024).

Berdasarkan bentuk-bentuk perundungan, 4 siswa berada pada tahap cukup memahami serta 5 siswa dalam kondisi cukup memahami hal untuk mencegah perilaku *bullying*, ini menunjukkan bahwa topik ini mungkin memerlukan lebih banyak visualisasi atau contoh konkret untuk memperkuat pemahaman mereka. Seiring dengan topik pencegahan,

terlihat ada sedikit peningkatan jumlah siswa yang memilih "cukup memahami". Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman detail tentang langkah-langkah praktis dalam mencegah perundungan. Ini bisa menjadi fokus tambahan dalam pelatihan. Kondisi ini tentu mejadi perhatian khusus bagi sekolah terutama guru bimbingan dan konseling karena banyaknya jenis dari *bullying* itu sendiri diantaranya: fisik, verbal, psikis, sosial, dan *cyberbullying* (Grahari, Kusnadi, Aisyah, & Ristanti, 2023), pentingnya pemahaman mengenai bentuk-bentuk *bullying* dan hal untuk mencegah itu terjadi mejadi salah satu kunci untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*.

Pada aspek tindakan yang akan dilakukan apabila terjadi perundungan 6 siswa berada pada kondisi cukup memahami. Ini menandakan bahwa para siswa memerlukan panduan lebih rinci atau pelatihan praktik mengenai apa yang harus dilakukan dalam situasi nyata ketika perundungan terjadi. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru bimbingan dan konseling untuk dalam memberikan pelayanan berkelanjutan supaya siswa terampil dalam mengambil tindakan apabila menjadi korban *bullying* atau menemukan kondisi pembulian. penanaman karakter sejak dini menjadi salah satu tindakan agar angka perundungan dapat dikurangi karena pendidikan karakter memiliki peran dalam merevitalisasi moral anak (Hidayat, Aulia, Syah, & Rizaldi, 2022).

Pada aspek pengelolaan konflik, 6 siswa berada pada kondisi cukup memahami. Sama seperti tindakan ketika terjadi perundungan,

WAHANA DEDIKASI

keterampilan penanganan konflik juga memerlukan pemahaman yang lebih baik bagi sebagian siswa. Konflik tidak bisa dihindari namun perlu usaha pengelolaan terhadap konflik supaya tidak membesar (Alqi, Masruroh, Malihati, & Alimin, 2022) siswa yang mengalami konflik akan melakukan suatu kegiatan tanpa merasa terganggu kemudian apa yang dirasakan akan diungkapkan secara verbal, apabila sudah sangat mengganggu akan ditampilkan kedalam bentuk perilaku memukul, menampar atau tindakan kekerasan lainnya (Pardamean & Uinsu 17, 2024). Beberapa hal yang dapat memicu konflik di sekolah adalah gender, konsep diri, ekspektasi kepada orang lain, faktor situasional, kekuasaan, dan pengalaman. Beberapa hal tersebut bisa jadi pemicu konflik yang hebat dan menyebabkan tindakan bully sampai pada tawuran (Nadya, Malilah, & Wilodati, 2020). Disinilah letak peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi konflik (Wahidin & Fitriani, 2023). Keterampilan pengelolaan konflik ini perlu dimiliki oleh siswa agar tidak mengganggu hubungan antar siswa serta tercipta ruang aman bagi sekolah.

Pada aspek menciptakan "ruang aman di sekolah 14 siswa menyatakan memahami, sedangkan 7 siswa memilih cukup memahami. Ini adalah area yang memerlukan perhatian khusus, karena hampir sepertiga siswa masih hanya "cukup memahami" bagaimana menciptakan ruang aman.

Pentingnya menciptakan "ruang aman" di lingkungan pendidikan telah menjadi topik diskusi yang signifikan di kalangan pendidik dan peneliti. Dalam situasi ini, istilah "ruang aman" mengacu pada lingkungan

pembelajaran di mana setiap siswa dapat merasa nyaman, dihargai, dan diakui, sehingga mereka dapat tumbuh baik secara akademis maupun sosial tanpa rasa takut akan intimidasi, *bullying*, atau diskriminasi. Menciptakan ruang aman di lingkungan sekolah bukan hanya tentang mengurangi insiden *bullying*, tapi juga tentang membangun fondasi yang kokoh untuk perkembangan emosional dan sosial siswa. Sebuah analisis dari UNESCO menggarisbawahi bahwa lingkungan belajar yang inklusif dan aman adalah kunci untuk mencapai pendidikan berkualitas bagi semua siswa (Diener, Oishi, & Tay, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan ini secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang baik tentang topik *bullying* dan pengelolaan konflik. Didapati bahwa adanya kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying*, adanya keterampilan mereka dalam mencegah dan mengintervensi kasus *bullying*, terciptanya keterampilan siswa dalam pengelolaan konflik untuk membantu mereka menyelesaikan perselisihan secara konstruktif dan tanpa kekerasan, serta siswa memiliki pemahaman tentang bagaimana cara menciptakan "ruang aman" di sekolah bebas dari kekerasan. Namun, terdapat beberapa area yang memerlukan penekanan lebih lanjut, terutama pencegahan, tindakan yang harus dilakukan saat terjadi perundungan, penanganan konflik, dan menciptakan ruang aman.

WAHANA DEDIKASI

Saran untuk pelatihan ke depan adalah meningkatkan metode interaktif seperti media digital, bisa dieksplorasi untuk meningkatkan pemahaman siswa yang masih dalam tahap "cukup memahami" dapat ditingkatkan menjadi "memahami".

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini yaitu keluarga besar SMP Negeri 53 Kerinci, dan tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada DIPA-PNBP Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi atas pendanaan pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes.
- Alqi, M. S., Masruroh, D. R., Malihati, F., & Alimin, M. (2022). Pengelolaan Konflik Studi kasus Kepala Madrasah Tsanawiah Negeri 2 Jember. *Jurnal Hukum Al Fuady*, 01-10.
- Ananta, A., & Suhardianto. (2022). Pendampingan Penanganan Perundungan di UPT SDN Negeri Y Gresik melalui Media Video dan Buku Cerita. *Jurnal Abdimas PHB*, 351-358.
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., & Rostika, D. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI), 71-79.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Diener, A., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 1-30.
- Ertinawati, Y., Nurjamilah, A. S., & Rachman, I. F. (2023). Inovasi Penanganan Bullying di Sekolah berbasis Aplikasi Digital di Era Society 5.0. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 693-701.
- Gang, K. H., & Han, M.-R. (2015). The Effect of Cinema Therapy Program on Anger for Adolescents with School Violence Assault. *Korean Journal of Local Government & Administration Studies*, 177-197.
- Grahari, F. O., Kusnadi, S. K., Aisyah, Y. L., & Ristanti, E. (2023). Preventif Bullying pada Anak di Sekolah Dasar Islam Darut Taqwa. *Prosiding PKM-CSR* (hal. 2655-3570). PKM-CSR.
- Hidayat, M., Aulia, Syah, F., & Rizaldi, A. R. (2022). Edukasi Pencegahan Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Talakar. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 56-64.
- Khasanah, I. (2013). Program "SAHABAT" Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan Bullying Pada

WAHANA DEDIKASI

Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 364-371.

Nadya, F., Malilah, E., & Wilodati. (2020). Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 775-790.

Pardamean, A., & Uinsu 17, B.-C. (2024). Peran Guru BK dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Siswa di Lingkungan Sekolah SMP SWASTA Eria Medan. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 1026-1034.

Sekolah Relawan (2024). Diakses pada tanggal 03 Februari 2024 dari <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>.

Wahidin , A., & Fitriani, T. (2023). Strategi Mengelola Konflik Siswa oleh Guru BK sebagai Upaya Mengelola Manajemen Konflik di Mts S YPK Cijulang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 589-594.